

BAB VI

PENUTUP

Upaya mengkorelasikan makna ritus-ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan oleh masyarakat suku *Akoit* dan Sakramen Pembaptisan anak perlu dirangkum dengan beberapa pokok pikiran sebagai berikut. Menurut penulis pokok pikiran tersebut penting diangkat di sini untuk mengingatkan penulis akan apa yang sudah dipaparkan pada uraian sebelumnya.

6.1 Kesimpulan

Korelasi makna antara ritus-ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan masyarakat suku *Akoit* dan Sakramen Pembaptisan, secara umum bisa paralel. Sebab ada kesamaan makna yang secara eksplanatif menyetarakan kedua praktik di atas – ritus-ritus seputar kelahiran dan Sakramen Pembaptisan. Hal-hal yang menyamakan kedua unsur di atas ialah; *Pertama*, kelahiran baru. Kedua praktik di atas sama-sama memaknai perannya sebagai sarana untuk melahirkan anak secara baru. Sebab secara biologis anak memang telah terbebas dari rahim ibunya, akan tetapi secara spiritual anak bersangkutan masih terbelenggu dengan kenajisan serta dosa asal, karena itu perlu dibebaskan agar memiliki kemerdekaan hidup secara penuh yakni secara lahir dan batin.

Kedua, penyucian diri. Terdapat kesamaan dalam kedua praktek di atas yakni penyucian diri. Masyarakat suku *Akoit* meyakini bahwa anak yang dilahirkan memiliki kesucian dan kepolosan. Akan tetapi saat dilahirkan ia tercemar oleh kenajisan yang ada sebagai bagian dari proses persalinan, seperti kotoran manusia dan berbagai cairan tubuh lainnya. Hal-hal ini dipandang sebagai kenajisan dan sial bagi kehidupan anak kalau tidak dibersihkan. Selain itu, terdapat juga incaran roh jahat yang mengintai kehidupan anak. Oleh karena itu ritus seputar kelahiran merupakan sarana untuk menyucikan diri anak yang dilahirkan. Sementara itu, pada Sakramen Pembaptisan anak yang dilahirkan membawa serta dosa asal. Karena itu

perlu di bebaskan dari dosa tersebut dan dicurahi pula perlindungan Yesus Kristus sebagai terang kehidupan yang membimbing ziarah hidupnya.

Ketiga, pelantikan dan penguatan status sebagai anggota Gereja dan anggota suku. Artinya ada kesamaan makna yakni dengan melaksanakan praktik di atas, anak bersangkutan akan dikukuhkan keanggotaannya secara penuh. Dengan sendirinya anak bersangkutan akan terikat pada sejumlah aturan yang berlaku, sekaligus boleh menimba kekayaan yang terdapat baik didalam gereja maupun kebudayaan suku. Pada Sakramen Pembaptisan, anak yang dibaptis diperbolehkan mengambil bagian dalam sakramen penyelamatan yang diwartakan Gereja. Sedangkan pada ritus seputar kelahiran, anak yang dikukuhkan pun diperbolehkan menimba kekayaan kebudayaan yang tersedia di dalam rumah adat.

Keempat, kelahiran sebagai ungkapan syukur. Kedua praktik di atas sama-sama memaknai perannya sebagai sarana untuk mengucap syukur atas anugerah hidup yang dicurahkan oleh Tuhan Pencipta semesta. Pada masyarakat suku *Akoit*, ungkapan syukur tersebut disampaikan *Uis Neno* melalui perantara arwah para leluhur. Sementara dalam Sakramen Pembaptisan anak dipersembahkan kepada Allah Tritunggal sehingga ia diangkat menjadi anak angkat Allah.

Kelima, kelahiran sebagai permohonan perlindungan. Kedua praktek di atas sama-sama memaknai perannya sebagai sarana memohonkan perlindungan bagi ziarah anak yang dilahirkan. Pada Sakramen Pembaptisan permohonan perlindungan ditujukan kepada misteri paskah Kristus. Tujuannya agar anak bersangkutan dapat memaknai kehidupannya dalam terang misteri Kristus. Artinya entah suka ataupun duka selalu dimaknai dalam terang dan bimbingan Tuhan. Sementara pada ritus seputar kelahiran, permohonan perlindungan terdapat dalam tiga bentuk, yakni permohonan aktual, perantara leluhur dan melalui kerjasama masyarakat suku untuk menjaga serta memelihara anak yang lahir sebagai warga suku.

Meskipun ada korelasi makna antara ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan suku *Akoit* dan Sakramen Pembaptisan, penulis menyadari bahwa

kedua praktek di atas memiliki perbedaan esensial dan mendasar yaitu sakramental. Artinya ritus seputar kelahiran suku *Akoit* bukan merupakan perayaan sakramental, karena itu perlu disempurnakan dengan Sakramen Pembaptisan menurut tata cara Katolik. Dengan perbedaan mendasar ini, tidak berarti kedua praktek di atas perlu dipertentangkan, dapat saling melengkapi. Melalui ritus seputar kelahiran, perayaan Sakramen Pembaptisan akan memperoleh jati dirinya menurut pemahaman kebudayaan. Sedangkan melalui Sakramen Baptis, ritus-ritus seputar kelahiran suku *Akoit* akan disempurnakan menjadi sakramen keselamatan.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pemaparan dalam tulisan ini maka di akhir tulisan ini penulis ingin usul saran atau rekomendasi yaitu:

6.2.1 Bagi Masyarakat Suku *Akoit*

Setiap kelompok etnis atau suku memiliki kebiasaan dan tata cara yang khas, dalam mengatur kehidupan bersama di antara anggota suku dan juga dalam interaksinya dengan kelompok suku lain. Dalam hidup sehari-hari diciptakan simbol-simbol budaya tertentu di dalam hidup mereka yang menjadi tanda persatuan dan kesatuan, yang memiliki sebuah hubungan kekerabatan menurut salah satu hukum kekerabatan. Ritual kelahiran adalah sebuah ritual yang membina dan memelihara kesatuan dan persatuan anggota-anggota suku yang tergabung di dalamnya. Ritus-ritus seputar kelahiran suku *Akoit* di *Fatumtasa* menjadi sebuah ruang dan titik pertemuan atau ruang dan titik pemersatu dari setiap anggota suku dalam membangun atau menarik sebuah garis kekerabatan. Karena itu menjadi tanggung jawab semua anggota suku untuk selalu memupuk dan memelihara nilai kesatuan dan nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun, agar tidak hilang lenyap oleh pengaruh dunia moderen yang menjerumuskan manusia ke dalam sifat yang hanya mementingkan diri sendiri.

6.2.2 Bagi Masyarakat *Dawan* pada Umumnya

Kemurnian adat istiadat perlahan-lahan mulai luntur. Hal ini tampak jelas dalam proses kelahiran suku. Perlengkapan kelahiran yang dipakai dahulunya bersifat tradisional kini mulai diganti secara perlahan-lahan penggunaannya dengan bahan-bahan dari pabrik. Sebelumnya proses kelahiran hanya terjadi dirumah dan di bantu oleh dukun bersalin terlatih. Sekarang masyarakat semuanya harus di rumah sakit sehingga semua adat istiadat yang dilakukan kepada sang ibu dan anak tidak lagi dilaksanakan. Dengan ini mulai tampak bahwa keaslian dari ritual seputar kelahiran mulai memudar. Karena itu menjadi titik perhatian masyarakat suku *Akoit* di *Fatumtasa* untuk dapat mempertahankan keaslian adat tradisional.

6.2.3 Bagi Pemerintah

Pemerintah desa merupakan wadah yang tepat dalam menggali dan mendokumentasikan berbagai keunikan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu besar harapan agar pemerintah desa dapat menghidupkan kembali dewan adat yang berfungsi menjaga kelestarian adat kebudayaan. Suatu lembaga tradisional yang berperan memelihara, menjaga, menjadikan lebih baik. Salah satu tugas yang perlu dijalankan misalkan dalam hal penyelesaian konflik. Dialog dengan nuansa persaudaraan merupakan salah satu aspek yang mulai hilang. Sebab dewasa ini penyelesaian sebuah konflik selalu dilakukan dengan kriteria hukum. Sehingga dimensi persaudaraan dalam suku perlahan hilang. Karena itu tujuan lembaga adat ini adalah menjaga kelestarian budaya.

6.2.4 Bagi Tokoh-Tokoh Adat

Tokoh-tokoh adat berperan penting dalam menjaga kemurnian dan keluhuran tradisi. Oleh karena itu sangat diharapkan agar para tokoh adat dapat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai budaya bagi masyarakat. Tokoh-tokoh adat hendaknya berkumpul dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Salah satu di antaranya adalah ritual seputar

kelahiran. Perjumpaan ini dinilai penting sebab semangat zaman turut mempengaruhi praktik kebudayaan. Karena itu perlu dibicarakan agar tetap dipraktikkan dalam kehidupan.

6.2.5 Bagi Kaum Muda

Kaum muda merupakan generasi masa depan kebudayaan dan Gereja. Sangat diharapkan agar kaum muda mulai menaruh minat terhadap kebudayaan dan mulai belajar tentang budaya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri antara tuntutan perkembangan zaman dan tradisi. Orang-orang muda di *Fatumtasa* hendaknya dengan segala kecakapan, pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi, berjuang mewariskan tradisi secara baru. Selain dokumentasi tertulis, dokumentasi budaya juga dapat diwariskan secara audio visual lewat media youtube dan rekaman. Penggunaan media oleh orang muda di *Fatumtasa* juga harus mengarah kepada *share* kebudayaan.

6.2.6 Bagi Agen Pastoral

Rumah adat merupakan sumber atau pusat religius suku. Masyarakat suku *Akoit* di *Fatumtasa* percaya bahwa rumah adat sebagai pusat religius suku karena di dalam rumah adat disimpan barang-barang pusaka peninggalan para leluhur. Barang-barang pusaka peninggalan para leluhur biasanya diletakkan pada tiang agung (*Hau Teas*) dan disimpan di atas loteng rumah adat (*Tet Ba/Tet Tu*). Peninggalan para leluhur ini merupakan barang-barang berharga yang bernilai historis. Namun dalam perkembangan sekarang ini, barang-barang pusaka para leluhur ada yang dimusnahkan, dijual atau dibuang. Peninggalan para leluhur yang dulunya dianggap keramat, kini dianggap biasa tak bernilai. Selain itu, barang-barang keramat para leluhur yang seharusnya disimpan di dalam rumah adat kini mulai berubah fungsi, semua barang keramat peninggalan para leluhur mulai disimpan di dalam rumah-rumah modern. Ada pula yang menganggap atau melihat barang-barang peninggalan keramat para leluhur

sebagai barang-barang berhala sehingga dimusnahkan begitu saja tanpa melihat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Barang-barang pusaka peninggalan para leluhur merupakan isi dari rumah adat, apabila barang-barang keramat peninggalan para leluhur tidak ada dalam rumah adat, maka dengan sendirinya rumah adat tersebut tidak mempunyai fungsi lagi. Ini menjadi tanggung jawab dari setiap anggota suku untuk menjaga dan memelihara keutuhan dari rumah adat termasuk barang-barang pusaka para leluhur. Selain tanggung jawab para anggota suku-suku, para agen pastoral juga mempunyai tanggung jawab agar memberi penjelasan dan pembinaan bagi umat beriman agar memurnikan imannya kepada Tuhan dan tidak menganggap seakan-akan barang pusaka peninggalan para leluhur punya kuasa gaib dan magis yang menggantikan kuasa Allah. Oleh karena itu para petugas pastoral mempunyai tanggung jawab untuk memberi penyuluhan iman secara baik dan benar baik itu dari sudut pandang kepercayaan suku maupun sudut pandang iman kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

- Konfrensi Wali Gereja Indonesia. Kitab Hukum Kanonik. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2011.
- International Commission on English in the Liturgy. *Documents on the Liturgy*. Collegeville : the Liturgical Press, 1982.
- Komisi Teologi KWI, *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Jakarta, 2006.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende : Para Wali Gereja Regio Nusa Tenggara, 1998.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Cet-IX. Jakarta: Obor, 1993.
-, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium No 10*., Dalam: R. Hardawiryana (penerj.). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
-, Konstitusi Tentang Liturgi Suci *Sacrosanctium Concilium No 58*. Dalam: R. Hardawiryana (penerj.). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.

II. KAMUS

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2008.
- O'Colins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta : Kanisius, 1996.

III. BUKU-BUKU

- Ardhi, FX. *Wibowo Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Banawiratma, J. B. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Beding, Alex. *Upacara Sakramen dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2010.
- Bell, Catherine. *Ritual Perspectives and Dimensions* USA: Oxford University Press, 2009.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi* Maumere: Ledalero, 2012.
- Chapunggo, Anscar J. *Cultural Adaptation of the Liturgy*. Penerj Komisi Liturgi KWI. New York: Paulist Press, 1982.
- Crichton, J. D. *The Christian Celebration: The Sacraments*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Da Cunha, Bosco. *Tiga Sakramen Inisiasi*. Malang: Dioma 1991.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dillistone, W. *The Power Of Symbol*. Penerj. A Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Djulei Conterius, Wilhelm. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Fink, Peter E. *Worship: Praying the Sacraments*. Minnesota : The Liturgical Press, 1990.
- Gerkin, V Charles. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gray, Tim. *Sacraments in Scripture 'Salvation History Made Present*. Penerj. Marcel Lombe. Malang: Dioma, 2007.
- Grun, Anselm. *The Seven Sacraments*. London: Continuum, 2003.
- Hayon, Nikolaus. *Ekaristi Perayaan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Jacobs, Tom. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Kavanagh, Al Aidan. *The Shape Of Baptism, The Rite of Chistian Intiation*, (penerj). Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Kirchberger, Georg. *Misi Gereja Dewasa ini*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2000.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Manehat, Piet, dan Gregor Neonbasu, eds. *Agenda Budaya Pulau Timor 2*. Atambua: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, 1992.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Müller, Bernhard. *Manusia Baru: Persiapan dan Perayaan Sakramen Pembaptisan*. Maumere: LPBAJ, 1990.
- Neonbasu, Gregor. *Analisis Sosial-Budaya Masyarakat Ambeno, Timor Timur : Eksposisi dan Rtelaah Kritis Dalam Agenda Budaya Pulau Timor II*. Atambua : Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, 1992.
- Neonbasu, Gregor. *Citra Manusia Berbudaya*. Jakarta: Publishing, 2016.

- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Ozias Stephanus, Fernandez. *Citra Manusia Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1979.
- Ozias Stephanus, Fernandez. *Kebijaksanaan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Ledalero, 1990.
- Prasetya, L. *Panduan Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi, Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Salu, Piet. *Mutiara yang Tercecer* dalam Gregor Neonbasu (eds.), *Agenda Budaya Pulau Timor 2*. Kupang: C.V. Budaya Kupang-Timor, 1990.
- Schie, G. van. *Hubungan Manusia dengan Misteri segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press, 2008.
- Soekonto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss, 1987.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sujoko, Albertus. *Militansi dan Toleransi*. Yogyakarta : Kanisius, 2012.
- Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistemika II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tefa Sau, Andreas. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah, 2004.
-, *Menghargai Tradisi, Menghormati Karya Manusia Kupang: Gita Kasih*, 2005.
- Usfinit, Alexander Un. *Maubes Insana, Salah satu masyarakat di Timor dengan Struktur Adat Yang Unik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Weber, Gerard dan James, Kaligon. *Hidup Baru Dalam Kristus*. Jakarta: Obor, 1998.

IV. ARTIKEL-ARTIKEL

- Boli Ujan, Bernardus. “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”. Dalam Liturgi Autentik dan Relevan. Maumere: Ledalero, 2006.
- Neonbasu, Gregor. “Di balik Kematian.” *Vox*, Vol. 34, No.4, 1998.
- Tefa Sa’u, Andreas. “Mempertimbangkan Upaya Pelestarian Tradisi Lisan Dalam Kebudayaan Dawan Di Timor Barat.” *Vox*. Vol. 47, No. 1, 2003.
- Taringan, Yakobus. “Nama Baptis” dalam *LITURGI*. Vol. 20. No. 2 Maret-April 2009.

V. MANUSKRIP

- Sa’u, Andreas Tefa. *Fenomenologi Agama (ms.)* STFK Ledalero, 2020.
- Tangi, Antonius Marius. *Liturgi Inisisasi (ms.)* STFK Ledalero, 2010.
- , “Liturgi Pastoral” (ms.) STFK Ledalero, 2015.

Timo, Yohanes. Konsep Orang Biboki Tentang Hidup Sesudah Kematian Berdasarkan Ritus- Ritus Kematian Dalam Perbandingannya Dengan Pandangan Kristen. Tesis, STFK Ledalero, 2014.

VI. INTERNET

Diadaptasikan dari: <http://diosdias.wordpress.com/2007/02/20/ritus-mitos-simbol-dan-teologi-liturgi>. Diakses pada tanggal 08 Februari 2019.
<http://diosdias.wordpress.com/2007/02/20/ritus-mitos-simbol-dan-teologi-liturgi>. Diakses pada tanggal 08 Februari 2019.
<Http://id.wikipedia.org/wiki/ritus>, diakses 25 November 2020.

VII. WAWANCARA

Akoit, Gregorius, 69 tahun, Tokoh Adat. Fatumtasa, 15 Oktober 2020.
Akoit, Laurensius Leu, 68 tahun, Tokoh Adat. Fatumtasa, 4 Januari 2020.
Akoit, Laurensius Leu, 68 tahun Melalui Telepon Seluler, Tokoh Adat, Fatumtasa, 16 Juni 2020, pukul 10:10 wita.
Akoit, Laurensius Leu, 68 tahun Tokoh Adat. Fatumtasa, 31 Oktober 2020.
Akoit, Maximus, usia 70 tahun, Tokoh Adat. Fatumtasa, 12 Agustus 2019.
Akoit, Maximus, 70 tahun, Tokoh Adat. Fatumtasa, 15 Oktober 2019.
Akoit, Maximus, Tokoh Adat 70 tahun. Fatumtasa, 10 November 2019.
Akoit, Maximus, 70 tahun Tokoh Adat. Fatumtasa, 24 Juli 2020.
Akoit, Nikodemus Teti, 87 tahun, Ketua Adat. Fatumtasa, 5 Juli 2020.
Akoit, Nikodemus Teti, 87 tahun, Ketua Adat. Fatumtasa, 30 November 2020.
Akoit, Yasinta Elly, usia 64 tahun, Tokoh Masyarakat, Fatumtasa, 10 Januari 2020.
Akoit, Yoseph, usia 68 tahun, Tokoh Adat. Fatumtasa, 15 November 2020.
----- . Melalui Telepon Seluler, Tokoh Adat. Fatumtasa, 15 November 2020. pukul 10:15.
Akoit, Yuliana, 65 tahun, Dukun bersalin, Fatumtasa, 20 Oktober 2020.
----- . Melalui telepon seluler Tokoh adat, Fatumtasa, 20 Oktober 2020. Pukul 11:15.
Bani, Geradus, Pastor Paroki Manamas Keuskupan Atambua. Melalui Telepon Seluler, 16 Juni 2021, Pukul 10:10 wita.
Tonbesi, Alfridus. 60 tahun, Kepala Desa Fatumtasa, 5 Januari 2020.